



Faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2021

Benardus Rogger Sopakuwa¹, Budiana Gomulia², Achmad Faisal³

Universitas Katolik Parahyangan

benardus.rogger@gmail.com, budiana@unpar.ac.id, afaisal@unpar.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 6 Agustus 2022

Disetujui 17 Oktober 2022

Diterbitkan 25 Oktober 2022

Kata kunci:

Likuiditas; Ukuran perusahaan; Kesempatan bertumbuh; Perputaran Modal kerja; Industri tekstil dan garmen

Keywords :

Liquidity; Company size; Growth opportunity; Working capital turnover; Textile and garment industry

ABSTRAK

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor industri yang memegang peran penting dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia. Menurut Menteri Perindustrian Republik Indonesia, ditengah adanya pandemi Covid-19 adanya permasalahan likuiditas pada industri tekstil dan garmen di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019-2021. Terdapat beberapa variabel bebas yang diuji diantaranya, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan tekstil dan garmen di BEI, berjumlah 21 perusahaan. Sementara sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 15 perusahaan dengan total sampel sebanyak 164. Analisa data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

ABSTRACT

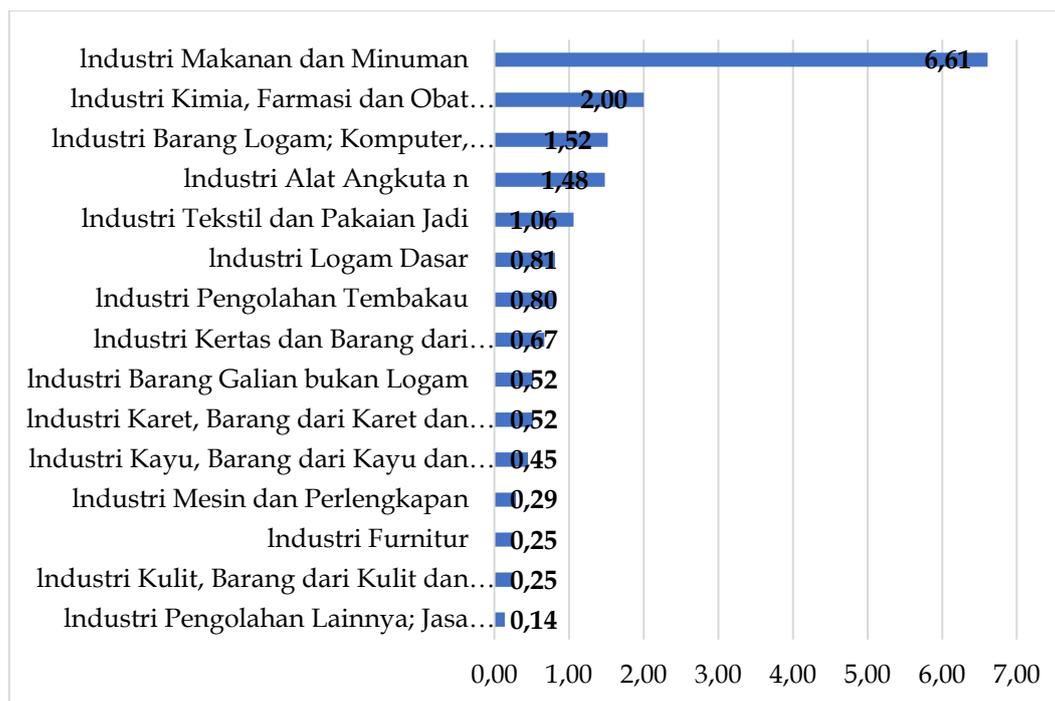
The textile and garment industry is an industrial sector that plays an important role in driving the economy in Indonesia. According to the Minister of Industry of the Republic of Indonesia, amid the Covid-19 pandemic, there were liquidity problems in the textile and garment industry in Indonesia. This study aims to determine the factors that influence the liquidity of textile and garment companies on the IDX for the period 2019-2021. There are several independent variables tested, among others, company size, opportunity to grow, and working capital turnover. The population used in this study were all 21 textile and garment companies on the IDX. While the sample was taken using purposive sampling technique, in order to obtain 15 companies with a total sample of 164. Data analysis was carried out using multiple linear regression method. The results of the study show that the size of the company has a positive and significant effect on liquidity.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor industri yang memegang peran penting dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2021, sektor ekonomi yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Indonesia periode tahun 2021 adalah industri pengolahan, yang mencatatkan kontribusinya sebesar 19.25% dimana industri pengolahan migas sebesar 1.89% dan non-migas sebesar 17.36% (Yustika & Prestyantoko, 2021). Industri tekstil dan garmen termasuk kedalam lima kontributor terbesar disektor pengolahan non-migas sebesar 6.10% dan 1.06% terhadap PDB nasional. Besarnya kontribusi PDB pada industri ini, perlu disikapi dengan baik oleh pemerintah Indonesia dan seluruh pihak yang terkait. Gambar 1. merupakan grafik kontribusi sektor ekonomi terhadap PDB nasional Indonesia tahun 2021.



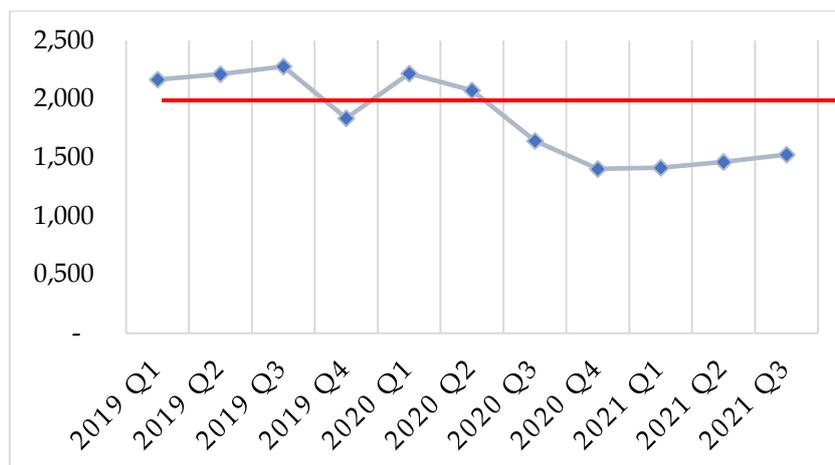
Gambar 1 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDB Nasional Indonesia Tahun 2021
Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian, 2021

Selain pentingnya peran industri tekstil dan garmen terhadap kontribusi PDB Nasional Indonesia, industri ini ternyata memberikan kontribusi yang besar juga terhadap serapan tenaga kerja sehingga seringkali disebut sebagai industri padat karya (Malik, 2018). Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2021 mengenai rata-rata proporsi tenaga kerja pada sektor industri pengolahan non migas di Indonesia, industri tekstil dan garmen memiliki peranan penting dimana kedua industri tersebut secara berurutan menempati urutan kelima dan kedua teratas. Besarnya serapan tenaga kerja pada industri tekstil dan garmen di Indonesia menggambarkan karakteristik industri yang padat karya sehingga stabilitas pada industri ini perlu dijaga karena memberikan dampak yang besar bagi perekonomian.

Menurut Menteri Perindustrian Republik Indonesia, ditengah adanya pandemi *Covid-19* kinerja pembangunan sektor industri pada kuartal dua tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 6.19%. Namun kondisi tersebut tidak berlaku bagi industri tekstil dan garmen, pasalnya industri ini justru menjadi sektor yang paling terpuruk (Djirimu & Tombolotutu, 2021). Berdasarkan data yang diambil dari Kementrian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2021, terdapat kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) sektor industri pengolahan dari 4.57% menjadi 5.33% dengan kenaikan NPL sebesar 6.14 Triliun Rupiah. Hal ini diakibatkan karena adanya dorongan dari subsektor industri tekstil dan garmen. NPL merupakan suatu peristiwa yang disebabkan karena adanya kegagalan debitur dalam melakukan pembayaran selama jangka waktu tertentu. Kondisi ini menggambarkan adanya permasalahan likuiditas pada industri tekstil dan garmen di Indonesia.

Permasalahan likuiditas dapat membuat para pemegang kepentingan memiliki krisis kepercayaan padahal selama ini mereka yang membantu dalam kelancaran usaha. Standar rasio likuiditas yang baik dan pada praktiknya sering dijadikan acuan adalah 200% atau 2:1. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2019). Pada studi yang dilakukan oleh Martin et al. (2014) mengungkapkan, permasalahan pada likuiditas menyebabkan kesulitan dalam pembayaran tagihan yang sudah jatuh tempo. Masalah lain yang biasanya terkait dengan manajemen likuiditas yang buruk antara lain, kehilangan pelanggan yang berharga, kegelisahan industri, kehilangan niat baik, dan penolakan fasilitas kredit dimasa depan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Wan Mohammad et al. (2018) mengatakan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mengakibatkan likuiditas menjadi masalah hidup dan mati.

Penelitian dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dikarenakan setiap perusahaan di BEI wajib melakukan publikasi laporan keuangan, maka dari itu data yang telah terpublikasi dapat digunakan dalam penelitian ini. Periode penelitian yang digunakan pada tahun 2019 hingga 2021. Penelitian ini ingin melihat kondisi menjelang pandemi *Covid-19* hingga saat ini, yaitu masih terjadinya pandemi *Covid-19*. Persoalan likuiditas menjadi bermasalah setelah adanya pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen masuk BEI periode 2019 – 2021 di Indonesia yang telah diolah, didapatkan rata-rata *current ratio* per posisi kuartal tiga tahun 2021 sebesar 1.196. Nilai tersebut dibawah standar rasio likuiditas yang baik yaitu sebesar dua. Gambar 2. menunjukkan rata-rata *current ratio* perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021.



Gambar 2 Rata-Rata Current Ratio Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI periode 2019 - 2021
 Sumber: Data Penelitian, 2022

Data tersebut menunjukkan adanya penurunan yang sangat signifikan, terjadi pada kuartal tiga tahun 2020. Dengan adanya pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh buruk terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021. Sementara pada Tabel 1. menunjukkan kondisi *current ratio* masing-masing perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021.

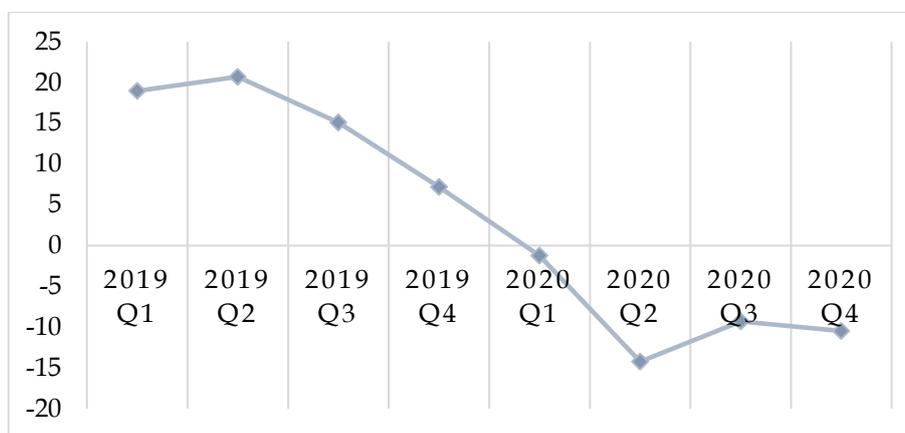
Tabel 1 Current Ratio Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI periode 2019 - 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	CR Q3 2021
1	CNTX	Century Textile Industry	0.312
2	TFCO	Tifico Fiber Indonesia	6.160
3	MYTX	Asia Pasific Investama	0.342
4	HDTX	Panasia Indo Resources	0.051
5	INDR	Indorama Synthetics	1.124
6	PBRX	Pan Brothers	1.445
7	ERTX	Eratex Djaja	1.081
8	ARGO	Argo Pantes	0.082
9	POLY	Asia Pasific Fibers	0.113
10	ESTI	Ever Shine Textile Industry	1.152
11	SSTM	Sunson Textile Manufacture	3.330
12	RICY	Ricky Putra Globalindo	1.285
13	TRIS	Trisula Internasional	2.042
14	SRIL	Sri Rejeki Isman	2.890
15	BELL	Trisula Textile Industries	1.493

Sumber: Data Penelitian, 2022

Data tersebut menunjukkan hanya terdapat empat perusahaan saja yang memiliki likuiditas diatas dua. Berbagai tantangan perlu dihadapi perusahaan tekstil dan garmen ditengah kondisi pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada tahun 2021, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya penurunan utilisasi industri tekstil dan garmen sehingga pada kuartal dua tahun 2020 utilisasi industri hanya sebesar 30%. Utilisasi yang rendah menyebabkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba seperti biasanya, namun perusahaan tetap harus mengeluarkan biaya-biaya tetap (Indriana, 2021). Ukuran perusahaan pada kondisi utilisasi yang rendah seperti ini akan memberikan *output* yang berbeda. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan memiliki biaya operasional yang semakin besar juga. Pada kondisi utilisasi yang rendah perusahaan dengan ukuran besar akan mengalami gangguan *cashflow* yang mengkhawatirkan, sehingga munculah suatu permasalahan likuiditas.

Selain permasalahan utilisasi, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) juga mengungkapkan fenomena lain yaitu adanya kontraksi pertumbuhan. Dimana kontraksi terendah pertumbuhan industri tekstil dan garmen di Indonesia terjadi pada kuartal dua tahun 2020 sebesar -14.23%, dimana rata-rata tahun 2020 sebesar -8.88%. Sedangkan pada tahun sebelumnya di kuartal dua tahun 2019 mengalami pertumbuhan paling tinggi dalam sembilan tahun terakhir sebesar 20.71%, dimana rata-rata tahun 2019 sebesar 15.35%. Gambar 3 merupakan pertumbuhan industri tekstil dan garmen periode 2019 – 2020 di Indonesia.



**Gambar 3 Pertumbuhan Industri Tekstil dan Garmen
Periode 2019 – 2020 di Indonesia (%)**

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021

Data pertumbuhan industri tekstil dan garmen menunjukkan kondisi industri yang sedang dalam kondisi terpuruk. Tidak hanya pertumbuhan industri secara umum saja yang mengalami kontraksi, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) pertumbuhan nilai dan volume ekspor tekstil dan garmen di Indonesia juga mengalami kontraksi. Pada tahun 2020 pertumbuhan nilai dan volume ekspor industri ini mengalami kontraksi sebesar -17,16% dan -13,37%, dimana nilai tersebut merupakan yang terendah dalam 8 tahun terakhir. Dengan adanya kontraksi pertumbuhan, menyebabkan semakin kecilnya peluang industri tekstil dan garmen memiliki kesempatan bertumbuh dikemudian hari. Industri yang sedang memiliki kesempatan bertumbuh rendah, menyulitkan bagi industri tersebut dalam menghasilkan laba. Kondisi ini akan mempengaruhi *cashflow* perusahaan dengan kemungkinan mengalami perburukan. *Cashflow* yang buruk merupakan permasalahan likuiditas yang harus segera diselesaikan.

Industri tekstil dan garmen memiliki 3 ruang lingkup industri yang cukup luas, diantaranya hulu atau *upstream*; antara atau *midstream*; hilir atau *downstream* (Ferdias, 2021). Pada bagian *upstream* produk yang dihasilkan berupa benang dan memiliki karakteristik yang padat modal serta teknologi tinggi. Sedangkan pada bagian *midstream* produk yang dihasilkan berupa kain dan memiliki karakteristik yang semi padat modal, teknologi madya, serta semi padat karya. Terakhir pada bagian *downstream* menghasilkan produk berupa pakaian jadi dan memiliki karakteristik yang padat karya. Karakteristik industri tekstil dan garmen menggambarkan adanya kebutuhan modal kerja yang sangat besar, sehingga modal kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam industri ini. Suatu perusahaan

dinilai memiliki likuiditas yang baik apabila dapat menjaga posisi modal kerja sehingga mampu membiayai operasional perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mencari faktor yang mempengaruhi likuiditas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Meidawati et al. (2020), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sementara kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Laily (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sementara perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Julita et al. (2010), menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2020), dimana perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Thaib & Dewantoro (2017) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan atau kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

Penelitian berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan sudah banyak dilakukan, namun ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian menjadi isu research gap. Selain itu, belum adanya penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia. Padahal industri tersebut memiliki pengaruh penting terhadap PDB nasional dan serapan tenaga kerja di Indonesia, sehingga penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji fenomena yang ada pada perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia diantaranya; ukuran perusahaan; kesempatan bertumbuh; perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisa data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen di BEI yang IPO sebelum tahun 2018 di Indonesia, diperoleh melalui situs resmi milik BEI (<https://www.idx.co.id>). Populasi data merupakan seluruh perusahaan tekstil dan garmen di BEI yang berjumlah 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2016) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang pertimbangan kriteria tertentu yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini, antara lain:

- 1) Objek penelitian yang digunakan memiliki bidang usaha utama bergerak pada industri tekstil dan garmen.
- 2) Objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan tekstil dan garmen yang IPO sebelum tahun 2018.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang tidak diambil sebagai objek penelitian. Setelah dilakukannya penelusuran melalui situs resmi BEI dan perusahaan terkait, terdapat dua perusahaan yang fokus utamanya bukan pada industri tekstil dan garmen melainkan pada perusahaan investasi. Perusahaan yang dimaksud yaitu PT Nusantara Inti Corpora Tbk dan PT Buana Artha Anugerah Tbk.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang dipublikasikan dari kuartal satu tahun 2019 hingga kuartal tiga tahun 2021. Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan IPO setelah periode analisa. Oleh karena itu, sebanyak empat perusahaan yaitu PT Mega Perintis Tbk, PT Golden Flower Tbk, PT Uni-Charm Indonesia Tbk, dan PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk tidak diambil sebagai objek penelitian. Sehingga total perusahaan tekstil dan garmen yang sudah IPO namun tidak diambil sebagai objek penelitian berjumlah enam perusahaan. memutuskan untuk mengeluarkan Tifico Fiber Indonesia Tbk dari objek penelitian. Tabel 2. merupakan perusahaan tekstil dan garmen yang IPO sebelum tahun 2018 di Indonesia dan digunakan sebagai objek penelitian.

Tabel 2 Perusahaan Tekstil dan Garmen yang IPO Sebelum Tahun 2018 dan Digunakan sebagai Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha Utama	Tanggal Pencatatan
1	Century Textile Industry Tbk	Industri Tekstil	22/05/1979
2	Tifico Fiber Indonesia Tbk	Industri Tekstil	26/02/1980
3	Asia Pacific Investama Tbk	Industri Tekstil dan Garmen	10/10/1989
4	Panasia Indo Resources Tbk	Industri Tekstil	06/6/1990
5	Indorama Synthetics Tbk	Industri Tekstil	03/8/1990
6	Pan Brothers Tbk	Industri Garmen	16/08/1990
7	Eratex Djaja Tbk	Industri Tekstil	21/08/1990
8	Argo Pantes Tbk	Industri Tekstil dan Garmen	07/1/1991
9	Asia Pacific Fibers Tbk	Industri Tekstil	12/3/1991
10	Ever Shine Textile Industry Tbk	Industri Tekstil	13/10/1992
11	Sunson Textile Manufacture Tbk	Industri Tekstil	20/08/1997
12	Ricky Putra Globalindo Tbk	Industri Garmen	22/01/1998
13	Trisula International Tbk	Industri Tekstil dan Garmen	28/06/2012
14	Sri Rejeki Isman Tbk	Industri Tekstil dan Garmen	17/06/2013
15	Trisula Textile Industries Tbk	Industri Tekstil	03/10/2017

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Variabel terikat pada penelitian ini adalah likuiditas (Y). Sementara variable bebas pada penelitian ini, yaitu: ukuran perusahaan (X_1), kesempatan bertumbuh (X_2), dan perputaran modal kerja (X_3). Likuiditas (Y) dinyatakan menggunakan rasio *current ratio* (CR). Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam mencari CR (Kasmir, 2019):

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam melakukan perhitungannya, CR memperhitungkan seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang diantaranya; kas, persediaan barang, piutang dagang, dan beberapa komponen penyusun lainnya. Kedua rasio likuiditas lainnya yaitu *quick ratio* dan *cash ratio* tidak memperhitungkan seluruh aktiva lancar. Pada *quick ratio* tidak memperhitungkan persediaan barang dan *cash ratio* hanya mengitung kas. Kedua rasio tersebut tidak memperhitungkan persediaan barang, sementara sifat dari bisnis perusahaan tekstil dan garmen banyak menyimpan persediaan barang.

Ukuran perusahaan (X_1) dinyatakan menggunakan rasio *company size ratio* (CSR). Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam mencari CSR (Sugiono & Christianwan, 2013):

$$CSR = (\ln \text{Total Asset}) \dots\dots\dots(2)$$

Kesempatan bertumbuh (X_2) dinyatakan menggunakan rasio *net income growth ratio* (NIGR). Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam mencari NIGR (Sugiono & Christianwan, 2013):

$$NIGR = \frac{\text{Net Income}_t - \text{Net Income}_{t-1}}{\text{Net Income}_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Perputaran modal kerja (X_3) dinyatakan menggunakan rasio *working capital turnover ratio* (*WCTR*). Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam mencari *WCTR* (Sugiono & Christianwan, 2013):

$$WCTR = \frac{Income}{CA - CL} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen. Sementara menurut (Sunyoto, 2013), tujuan digunakannya uji regresi untuk dapat melakukan analisa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga persamaan linier regresi berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (5)$$

Keterangan:

- Y = likuiditas
- X_1 = ukuran perusahaan
- X_2 = kesempatan bertumbuh
- X_3 = perputaran modal kerja
- b_0 = *intercept*
- b_1 - b_3 = *slope*
- e = *error*

Setelah dilakukannya uji regresi linear berganda, dilakukan uji signifikansi pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat secara parsial menggunakan uji t. Sementara secara simultan menggunakan uji F sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan atas hipotesis yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	164	0.22583	3.66087	1.15827	0.71558
CSR	164	5.15403	5.55824	5.31721	0.11539
NIGR	164	0	4.27498	3.88623	0.34103
WCTR	164	0	4.16863	4.05290	0.37479

Sumber: Data Penelitian, 2022

Kondisi likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 tergolong buruk. Dimana nilai rata-rata likuiditas kuartal satu tahun 2019 hingga kuartal tiga tahun 2021 sebesar 1.840, nilai tersebut dibawah nilai acuan sebesar dua. Penurunan rata-rata likuiditas sebesar 0.440 secara signifikan terjadi pada kuartal tiga tahun 2019 (2.278) ke kuartal empat tahun 2019 (1.838). Jika dilihat melalui tren yang ada, sejak kuartal satu tahun 2020 peningkatan likuiditas cenderung sulit untuk dilakukan. Hingga pada kuartal tiga tahun 2021 rata-rata likuiditas hanya berhasil meduduki posisi 1.527. Jika nilai likuiditas ditinjau pada masing-masing perusahaan, hanya terdapat tiga perusahaan saja yang memiliki nilai likuiditas diatas dua per posisi kuartal tiga tahun 2021 diantaranya; Tifico Fiber Indonesia Tbk (6.160); Sunson Textile Manufacture Tbk (3.330); Trisula International Tbk (2.042); Sri Rejeki Isman Tbk (2.890). Sementara itu sebelas perusahaan lainnya memiliki nilai likuiditas dibawah dua, bahkan terdapat lima perusahaan yang nilai likuiditasnya dibawah satu diantaranya Century Textile Industry Tbk (0.312); Asia Pacific Investama Tbk (0.342); Panasia Indo Resources Tbk (0.051); Argo Pantas Tbk (0.082); Asia Pacific Fibers Tbk (0.113). Likuiditas dinilai baik ketika memiliki nilai CR diatas dua, namun jika terlalu baik dapat dipastikan perusahaan tersebut tidak dapat mengelola aset secara efisien. Dapat disimpulkan bahwa nilai likuiditas memerlukan komposisi yang tepat, tidak boleh kekurangan dan juga tidak boleh berlebihan.

Kondisi ukuran perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 dinilai melalui *CSR* merupakan ln dari total aset perusahaan. Total aset merupakan penjumlahan atas aset lancar dan aset tidak lancar. Baik buruknya ukuran perusahaan diukur melalui, bagaimana cara perusahaan mengelola seluruh aset yang dimiliki secara tepat. Tabel 4 merupakan proporsi aset lancar dan aset tidak lancar yang dibandingkan dengan kondisi *current ratio* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021.

Tabel 4 Proporsi Aset Lancar dan Aset Tidak Lancar terhadap *Current Ratio* Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI Periode Kuartal Tiga 2021

No	Emiten	Q3 2021 (%)		CR Q3 2021
		Aset Lancar	Aset Tidak Lancar	
1	CNTX	31.4%	68.6%	0.312
2	TFCO	40.3%	59.7%	6.160
3	MYTX	15.8%	84.2%	0.342
4	HDTX	5.1%	94.9%	0.051
5	INDR	40.7%	59.3%	1.124
6	PBRX	84.3%	15.7%	1.445
7	ERTX	53.6%	46.4%	1.081
8	ARGO	9.8%	90.2%	0.082
9	POLY	54.0%	46.0%	0.113
10	ESTI	49.5%	50.5%	1.152
11	SSTM	51.2%	48.8%	3.330
12	RICY	84.8%	15.2%	1.285
13	TRIS	64.9%	35.1%	2.042
14	SRIL	62.2%	37.8%	2.890
15	BELL	65.3%	34.7%	1.493

Sumber: Data Penelitian, 2022

Terdapat beberapa perusahaan yang nilai likuiditasnya sangat buruk, memiliki proporsi aset tidak lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan aset lancarnya. Perusahaan-perusahaan yang dimaksud antara lain; Century Textile Industry Tbk (CNTX); Asia Pacific Investama Tbk (MYTX); Panasia Indo Resources Tbk (HDTX); Argo Pantes Tbk (ARGO). Perusahaan seharusnya dapat mengatur proporsi aset lancar dan tidak lancar dengan baik. Perusahaan perlu menetapkan posisi minimal aset lancar, dikarenakan aset lancar merupakan jenis aset yang lebih mudah dikonversi menjadi kas. Dimana kas itu sendiri yang nantinya akan membiayai kegiatan operasional sehari-hari. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki kas yang cukup, bagaimana perusahaan tersebut dapat beroperasi, apalagi menghasilkan laba bagi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan yang baik apabila perusahaan dapat mengatur komposisi aset lancar dan aset tidak lancar secara tepat dan mengelola seluruh aset tersebut dengan benar. Proporsi aset lancar dan tidak lancar mayoritas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 sudah tergolong tepat.

Kondisi kesempatan bertumbuh perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 yang dapat dilihat pada Gambar 3. Dimana berdasarkan rasio *NIGR* masih belum baik. Pada kuartal dua tahun 2019 hingga kuartal empat tahun 2020 terjadi kontraksi pertumbuhan. Sementara itu pada kuartal satu tahun 2021 hingga kuartal dua tahun 2021 sudah mengalami pertumbuhan secara positif, namun kembali terjadi penurunan pada kuartal tiga tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kesempatan bertumbuh perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 masih mengalami fluktuasi sehingga kondisi masih belum stabil.

Kondisi perputaran modal kerja perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 diukur melalui *WCTR*. Perputaran modal kerja yang baik apabila suatu pendapatan dihasilkan melalui modal yang minimal, sehingga perusahaan tersebut dapat dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Semakin efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, maka rasio *WCTR* akan semakin besar. Tabel 5 merupakan *WCTR* perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode kuartal tiga tahun 2021.

**Tabel 5 *WCTR* Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI
Periode Kuartal Tiga 2021**

No	Emiten	WCT Q3 2021
1	CNTX	-0.495
2	TFCO	0.486
3	MYTX	-0.308
4	HDTX	-0.002
5	INDR	5.842
6	PBRX	1.284
7	ERTX	7.700
8	ARGO	-0.014
9	POLY	-0.095
10	ESTI	1.928
11	SSTM	0.196
12	RICY	0.938
13	TRIS	0.751
14	SRIL	0.455
15	BELL	0.610

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dapat dilihat pada table 5 diatas, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai rasio *WTCR* negatif, berarti pendapatan yang dihasilkan lebih besar melalui hutang lancar dari pada aset lancar yang dimiliki perusahaan. Berlaku sebaliknya, jika rasio *WTCR* bernilai positif berarti pendapatan yang dihasilkan lebih besar melalui aset lancar dari pada hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Selain itu masih banyak perusahaan yang memiliki nilai rasio *WTCR* dibawah satu, kondisi ini menerangkan bahwa perusahaan sedang tidak bekerja secara efisien. Dalam setiap satu rupiah pendapatan dihasilkan melalui lebih dari satu rupiah modal. Hanya terdapat empat perusahaan saja yang memiliki rasio *WTCR* diatas satu, diantaranya Indorama Synthetics Tbk (INDR); Pan Brothers Tbk (PBRX); Eratex Djaja Tbk (ERTX); Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI). Dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021 masih tergolong buruk.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasitas. Seluruh perhitungan statistik dihitung menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel terikat, bebas, atau keduanya berdistribusi normal. Jika suatu variabel tidak berdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan menurun (Husein, 2011). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample* Kolmogorov Smirnov, dengan ketentuan jika diperoleh nilai signifikansi 0.05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika hasil uji *one sample* Kolmogorov Smirnov memberikan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Nomalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		164
<i>Normal Parameters a,b</i>	<i>Mean</i>	0.000
	<i>Std. Deviation</i>	0.631
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	0.069
	<i>Positive</i>	0.069
	<i>Negative</i>	-0.056
<i>Test Statistic</i>		0.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.056

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menghasilkan korelasi antar variabel bebas atau tidak, jika terdapat korelasi maka terdapat masalah multikoleniaritas yang harus diatasi (Husein, 2011). Untuk mendeteksi multikoleniaritas, diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan toleransi. Model regresi tanpa multikoleniaritas memiliki angka toleransi mendekati 1 dan batas VIF 10, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi gejala multikoleniaritas (Gujarati, 2012). Hasil uji multikoleniaritas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel Bebas	<i>Collinearity Tolerance</i>	<i>Statistics VIF</i>
CSR	0.988	1.012
NIGR	0.989	1.011
WCTR	0.998	1.002

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada hasil uji multikoleniaritas, diketahui nilai toleransi mendekati satu dan nilai VIF kurang dari sepuluh untuk seluruh variabel bebas. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak menghasilkan korelasi antar variabelnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk dapat mengetahui dalam suatu model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Ukuran yang dijadikan acuan dalam menentukan permasalahan autokorelasi dengan cara uji Durbin-Watson (d) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dU), berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika d terletak diantara dL dan (4-dU), berarti tidak terdapat autokorelasi
- 3) Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti

Uji autokorelasi bertujuan agar dapat mengetahui suatu model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Agar dapat mendeteksi adanya permasalahan autokorelasi, perlu dilakukannya perhitungan Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 8. sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.470	0.221	0.206	0.637	1.889

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada hasil uji autokorelasi, diketahui nilai d sebesar 1.889. Agar dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, nilai d harus terletak diantara dL dan (4-dU). Nilai dL dan dU didapatkan dari tabel Durbin-Watson, dimana untuk jumlah sampel sebesar 164 dan jumlah variabel bebas sebesar 5 nilai dL

sebesar 1.6823 dan dU sebesar 1.8078. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai d sebesar 1.889 terletak diantara DL sebesar 1.6823 dan (4-du) sebesar 2.1922.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang dibuat terdapat ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Agar dapat mendeteksi adanya permasalahan heteroskedastisitas, perlu diperhatikannya sebaran data pada scatterplot residual. Berdasarkan sebaran data residual, data cukup tersebar dan tidak membentuk suatu pola sebaran tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada seluruh variabel penelitian.

Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear, karena bertujuan mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sunyoto, 2013). Selanjutnya analisis regresi linear yang digunakan adalah analisis liner berganda. Dimana terdapat lebih dari satu variabel bebas yang diantaranya, ukuran perusahaan (X1), kesempatan bertumbuh (X2), dan perputaran modal kerja (X3). Hasil perhitungan pada aplikasi SPSS menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -12.784 + 2.777X_1 - 0.217X_2 + 0.005X_3 + e \quad (6)$$

Persamaan regresi menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 2.777, kesempatan bertumbuh sebesar -0.217, dan perputaran modal kerja sebesar 0.005. Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif artinya pada saat ukuran perusahaan bertambah besar, maka likuiditas perusahaan semakin baik. Koefisien regresi kesempatan bertumbuh bernilai negatif artinya saat terjadinya kontraksi pertumbuhan *net income*, maka likuiditas perusahaan semakin memburuk. Koefisien regresi perputaran modal kerja bernilai positif artinya saat semakin banyaknya perputaran modal kerja yang terjadi pada suatu perusahaan, maka likuiditas perusahaan semakin membaik.

Sementara itu nilai -12.784 merupakan *intercept*, dimana nilai tersebut merupakan kondisi likuiditas tanpa dipengaruhi koefisien regresi manapun. Berdasarkan seluruh koefisien regresi yang ada, ukuran perusahaan memiliki nilai yang paling besar sehingga memiliki pengaruh paling besar terhadap likuiditas. Menurut (Kuncoro, 2013), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada rentang angka nol dan satu. Berikut merupakan ketentuan yang digunakan:

- 1) Jika nilai koefisien determinasi mendekati angka nol berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas.
- 2) Jika nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu berarti kemampuan variabel bebas dalam menerangkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

Hasil koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.470	0.221	0.206	0.637

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan sebesar 0.221. Maksud dari nilai tersebut, 22.1% likuiditas dijelaskan melalui variabel bebas ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja. Sementara sisanya sebesar 77.9% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui pengaruh signifikan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Priyatno, 2012). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-12.784	2.482		-5.152	0.000
	CSR	2.777	0.435	0.448	6.377	0.000
	NIGR	-0.217	0.147	-0.103	-1.471	0.143
	WCTR	0.005	0.133	0.003	0.037	0.970

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap likuiditas adalah ukuran perusahaan dengan hasil signifikansi kurang dari 0.05. Seperti yang telah disampaikan dalam analisa deskriptif, ukuran perusahaan terdiri atas aset lancar dan aset tetap. Pada Tabel 4. diketahui mayoritas perusahaan dengan proporsi aset tetap yang lebih besar memiliki *current ratio* yang buruk. Sehingga yang perlu dilakukan perusahaan adalah memperbesar ukuran perusahaan dengan cara meningkatkan proporsi aset lancar. Selain itu perusahaan juga perlu menjaga utilisasi kondisi yang optimal, karena utilisasi yang rendah atau kurang optimal dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh pendanaan dari luar. Dalam hal ini, pemanfaatan pinjaman yang baik dapat memberikan dampak yang semakin baik bagi likuiditas perusahaan.

Pernyataan diatas bertolak belakang dengan hasil kajian yang diteliti oleh Sugiono & Christianwan (2013), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Aprian & Lestari (2020) ; Arika & Ardini (2017) ; Indrayenti & Natania (2016)) memiliki hasil yang bertolak belakang, dimana tingkat pertumbuhan penjualan atau kesempatan bertumbuh mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Misnawati, (2019) ; Salim & Ary (2020) juga memiliki hasil yang bertolak belakang, hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprian & Lestari (2020) ; Indrayenti & Natania (2016) ; Salim & Ary (2020) tidak melakukan penelitian pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI. Selain itu, penelitian sebelumnya juga tidak menggunakan periode penelitian sebelum dan pada saat pandemi *Covid-19* sedang berlangsung, yaitu periode 2019 – 2021.

Sementara variabel bebas lainnya yaitu kesempatan bertumbuh dan perputaran modal usaha tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas karena hasil signifikansi lebih dari 0.05. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Misnawati (2019) dimana kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Julita, 2010) juga mendukung hasil penelitian, dimana perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, perusahaan tidak perlu terlalu memperhatikan kedua variabel bebas yang tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Kedepannya strategi yang perlu disiapkan perusahaan dalam rangka memperbaiki likuiditas, dengan cara memusatkan perhatian kepada variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021.

Uji F

Menurut Priyatno (2012) uji F dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 11. sebagai berikut.

Tabel 11 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.429	3	6.143	15.113	0.000
	Residual	65.037	160	0.406		
	Total	83.467	163			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021. Hasil uji F pada penelitian ini sejalan dengan hasil uji F pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiawan & Sugiono (2013) menunjukkan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap likuiditas pada industri retail di BEI periode 2007 – 2012.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu: 1) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021; 2) Ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2019 – 2021. Perusahaan tekstil dan garmen di BEI perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan, yaitu ukuran perusahaan. Penelitian selanjutnya perlu menemukan faktor-faktor lain yang memiliki potensi pengaruh terhadap likuiditas perusahaan tekstil dan garmen di BEI. Selain itu, jangka waktu periode penelitian perlu ditambahkan sehingga data yang dimiliki semakin banyak. Semakin banyaknya jumlah data yang diuji dapat meningkatkan akurasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprian, M. D., & Lestari, D. I. (2020). Pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan kimia. *Syntax*, 2(12), 1078–1092.
- Djirimu, M. A., & Tombolotutu, A. D. (2021). *Catatan kritis atas kinerja pembangunan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah periode 2009-2019*. deepublish.
- Ferdias, M. R. (2021). *Perancangan audio visual sebagai sarana media promosi pada sektor industri perhiasan di biro humas kementerian perindustrian Republik Indonesia Jakarta*. Politeknik APP Jakarta.
- Hantono. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage dan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 4(1), 37–46.
- Hardiawan, A. C., & Sugiono, S. (2013). *Pengaruh kepercayaan, kemudahan, dan kualitas informasi terhadap keputusan pembelian secara online (Studi pada pengguna situs jual beli online tokobagus.com)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Indrayenti, I., & Natania, S. (2016). Pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 155–167.
- Indriana, E. (2021). *Pengaruh asset intensity, free cash flow, profitability, dan leverage terhadap cost stickiness*. Universitas Negeri Jakarta.
- Julita, S., Rafaei, W., & Rahman, A. (2010). Relationship of organisational commitment, locus of control, and readiness to change among nurses. *Psycho Behavioral Science and Quality of Life: The 6th International Postgraduateresearchcolloquium*, 166–183.
- Kasmir, K. (2019). *Motivasi pekerja wanita pembersih sarang walet di rumah produksi kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Malik, N. (2018). *Dinamika pasar tenaga kerja Indonesia (Vol. 1)*. UMMPress.
- Martin, I., Kim, J. W., Dawson, V. L., & Dawson, T. M. (2014). LRRK2 pathobiology in Parkinson's disease. *Journal of Neurochemistry*, 131(5), 554–565.
- Meidawati, N., Nurfauziya, A., & Chasanah, U. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 132–149.

- Misnawati, M. (2019). Analisa faktor yang mempengaruhi likuiditas pada industri ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017. *Jurnal Akrab Juara*, 4(3), 130–142.
- Nugroho, A. E., & Laily, N. (2019). Pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur barang dan konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(6).
- Salim, M. N., & Ary, M. M. (2020). Determinants of liquidity and their effect on financial performance of construction services soe companies. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(5), 905–915.
- Thaib, I., & Dewantoro, A. (2017). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(1), 25–44.
- Wan Mohammad, W. M., Wasiuzzaman, S., Morsali, S. S., & Zaini, R. M. (2018). The effect of audit committee characteristics on financial restatements in Malaysia. *Journal of Asia-Pacific Business*, 19(1), 4–22.
- Yustika, A. E., & Prestyantoko, A. (2021). *Tapak pengembangan industri nasional*. PT Penerbit IPB Press.